Analisis Pengetahuan dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Masyarakat Panyileukan Bandung

Analysis of Knowledge and Reasons to Use Contraceptive Injection in the Panyileukan Community Bandung

Ani Anggriani*, Deni Iskandar, Devi Aharyanti

Fakultas Farmasi, Universitas Bhakti Kencana, Jl. Soekarno Hatta No. 754, Bandung 40614, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author email: ani.anggriani@bku.ac.id

ABSTRAK

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan peserta KB aktif di Indonesia tahun 2014 adalah suntikan (47,54%). Karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan banyaknya perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi dan sering menyebabkan wanita beralih ke metode lain bahkan mengakibatkan banyak wanita yang berhenti menggunakan kontrasepsi hingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan alasan menggunakan kontrasepsi suntik pada akseptor KB di Panyileukan Bandung. Penelitian ini menggunakan survei deskriptif dengan analisis kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner dengan sampel berjumlah 51 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Sebesar 72% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik. Alasan penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB secara berturut-turut adalah karena aspek manfaat kontrasepsi suntik 74,83%, kemudahan menggunakan kontrasepsi suntik (74,50%), kenyamanan menggunakan kontrasepsi suntik (72,71%), dan biaya metode kontrasepsi suntik (67,81%). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan jenis kontrasepsi suntik dengan p-value 0,310. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan alasan menggunakan kontrasepsi suntik paling banyak adalah karena aspek manfaat kontrasepsi suntik tersebut.

Kata kunci: alasan, kontrasepsi suntik, keluarga berencana.

ABSTRACT

The most widely used contraceptive method in Indonesia in 2014 was injection (47.54%). The lack of education, as well as community knowledge, resulted in many women having difficulty in choosing the right contraception type. As a result, switching to other contraception methods and even drop out that lead to an unwanted pregnancy commonly occurred. The purpose of the research was to find out the description of knowledge and reasons to use contraceptive injection on the contraceptive acceptors in Panyileukan, Bandung. The method was a descriptive survey using questionnaires as an instrument involving 51 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate statistical analyses. The result showed that 72% of respondents have a fairly good level of knowledge. Reasons to use contraceptive injection in contraceptive acceptors were including benefits (74.83%), practicability (74.50%), comfort (72.71%), and cost (67.81%). There was no correlation between knowledge with the type of contraceptive injection (p-value 0.310).

Key words: contraceptive injection, family planning acceptors, reasons.

Pendahuluan

Dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, KB, dan Sistem Informasi Keluarga, yang dimaksud dengan program KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (PP, 2014).

Salah satu cara untuk melaksanakan KΒ program adalah dengan kontrasepsi. Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan (Sarsanto, 2007).

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan (47,54%) terbanyak kedua adalah dan (23,58%).Sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metoda Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,69%, kemudian kondom sebanyak 3,15%. Sedangkan pada peserta KB baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntikan sebesar 49,67%. Metode terbanyak ke dua yaitu pil, sebesar 25,14%. Metode yang paling sedikit dipilih oleh para peserta KB baru adalah MOP sebanyak 0,21%, kemudian metode operasi wanita (MOW) sebanyak 1,50%, dan kondom (5,68%) (BKKBN, 2015).

Dari data-data tersebut, menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik menempati peringkat pertama

dibandingkan kontrasepsi yang lain. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman, bekerja dalam waktu lama, tidak mengganggu menyusui, dan dapat dipakai segera setelah keguguran atau setelah masa nifas. Serta pemilihan bidan praktek sebagai tempat pelayanan KB banyak dipilih oleh masyarakat atau akseptor Rendahnya KB. pendidikan kurangnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan banyaknya perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan ienis kontrasepsi dan sering menyebabkan wanita beralih ke metode lain bahkan mengakibatkan banyak wanita yang berhenti menggunakan kontrasepsi hingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik akseptor KB pengguna kontrasepsi suntik, tingkat pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi suntik, dan alasan penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan aspek manfaat. kenyamanan, kemudahan metode kontrasepsi suntik di Masyarakat Panyileukan Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Gambar 1). Sampel penelitian berjumlah 51 responden yang merupakan akseptor kontrasepsi suntik di masyarakat Panyileukan RW 09 dan RW 10 dengan teknik analisis data menggunakan analisis *univariate* yaitu variabel dari karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak kandung, jumlah anak yang diinginkan, sumber informasi, dan jenis KB suntik. Untuk analisis *bivariate* dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% (p<0,05) antara tingkat pengetahuan responden terhadap jenis kontrasepsi suntik yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dari 51 responden terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak kandung, jumlah anak yang diinginkan, dan sumber informasi responden. Karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1.

Pada akan umumnya usia mempengaruhi dalam seseorang menentukan pemilihan alat kontrasepsi karena biasanya ibu dengan usia muda (baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi) akan cenderung memilih kontrasepsi yang kebanyakan orang pakai. Pada usia antara 15 hingga 49 tahun merupakan usia dimana seseorang masih dalam tahap masa subur dan masih dapat bereproduksi. Pada usia kurang dari 20 tahun merupakan masa menunda kehamilan, usia 20-35 tahun menjarangkan kehamilan dan pada usia di atas 35 tahun merupakan masa dimana wanita untuk mencegah kehamilan.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	20	100.0

 a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items	
.908	13	

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
butir_1	2.7500	.85070	20
butir_2	2.8000	.69585	20
butir_3	3.0000	.72548	20
butir4	3.1500	.74516	20
butir5	3.2000	.76777	20
butir6	3.0000	.79472	20
butir7	3.2500	.78640	20
butir8	3.2000	.52315	20
butir9	2.7000	.65695	20
butir10	2.9000	.91191	20
butir11	3.0500	.75915	20
butir12	2.9000	.64072	20
butir13	2.9500	.68633	20

Gambar 1. Uji validitas dan realibilitas kuisioner.

Pada umumnya usia akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi karena biasanya ibu dengan usia muda (baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi) akan cenderung memilih kontrasepsi yang kebanyakan orang pakai. Pada usia antara 15 hingga 49 tahun merupakan usia dimana seseorang masih dalam tahap masa subur dan masih dapat bereproduksi. Pada usia kurang dari 20 tahun merupakan masa menunda kehamilan, usia 20-35 tahun menjarangkan kehamilan dan pada usia di atas 35 tahun merupakan masa

dimana wanita untuk mencegah kehamilan.

Tingkat pendidikan seseorang memberikan pengaruh yang menyangkut respon yang berasal dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide atau tata cara kehidupan baru termasuk salah satunya adalah keikutsertaan tentang menggunakan kontrasepsi KB. Orang yang berpendidikan tinggi juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap

seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Fienalia, 2012). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana berdasarkan hasil penelitian persentase yang paling tinggi adalah wanita dengan pendidikan tamat SMA.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	Defini Operasional	Frequensi	Persentase (%)
1	Usia	<20	4	8
	(tahun)	20-25	16	31
		26-30	14	27
		31-35	8	16
		>35	9	18
2	Pendidikan	Tamat SD	0	0
		Tamat SMP	0	0
		Tamat SMU	47	92
		Perguruan Tinggi	4	8
3	Pekerjaan	IRT	47	92
	•	Wiraswasta	2	4
		Karyawan	2	4
4	Pendapatan	< 1	0	0
	(juta)	1-5	44	86
		>5	7	4
5	Jumlah	1 anak	25	49
	anak	2 anak	12	24
	kandung	3 anak	10	20
		4 anak	1	2
		>4 anak	3	6
6	Jumlah	1 anak	2	4
	anak yang	2 anak	26	51
	diinginkan	3 anak	18	35
		4 anak	2	4
		>4 anak	3	6
7	Sumber	Anjuran Petugas Kesehatan	20	40
	Informasi	Teman, Saudara atau Keluarga	15	29
		Media Cetak, Elektronik, Media social	16	31
8	Jenis KB	Suntik 1 bulan	9	18
	Suntik	Suntik 3 bulan	42	82

Wanita yang bekerja memiliki nilai waktu yang mahal sehingga kesempatan untuk mengurus anak lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, sehingga wanita yang bekerja akan cenderung membatasi jumlah anak. Selain itu, wanita yang berpendidikan relatif tinggi dan bekerja akan cenderung berpikiran rasional bahwa dengan ukuran keluarga yang kecil akan menjadi suatu keluarga yang lebih baik dan dengan masa depan yang lebih terjamin. Penggunaan kontrasepsi suntik pada wanita yang bekerja hal ini didasari karena kontrasepsi suntik memiliki efektivitas yang lebih baik dan mereka akan terhindar dari faktor lupa dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi jenis pil.

Penghasilan seseorang meningkat maka kemampuan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga akan semakin besar dan mungkin juga gaya hidup akan berubah menjadi konsumtif. Setidaknya menuntut kualitas hidup yang lebih baik. Begitupun dengan memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan karena penghasilan yang cukup akan menuntut untuk memilih seseorang alat kontrasepsi yang lebih baik pula. Menurut Bertrand dalam Fienalia (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor mempengaruhi yang penggunaan kontrasepsi adalah status sosial ekonomi. Semakin tinggi status ekonomi seseorang, maka semakin mudah untuk menggunakan kontrasepsi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Hastuti (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi suntik.

Selain dikarenakan efektifitas yang lebih baik, harga kontrasepsi suntik lebih terjangkau jika dibandingkan dengan metode IUD atau metode kontrasepsi lain. Meskipun harga kontrasepsi suntik sedikit lebih mahal dibandingkan dengan harga kontrasepsi pil tetapi untuk penggunaanya lebih praktis dan dapat terhindar dari faktor lupa ketika saat harus menggunakan pil KB.

Data SDKI tahun 2012 menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi meningkat menurut jumlah anak masih hidup yang dimiliki. metode Penggunaan kontrasepsi berkisar antara 7% di antara wanita yang belum memiliki anak sampai 70% di kalangan wanita dengan tiga atau empat anak yang masih hidup, kemudian turun menjadi 52% untuk wanita dengan lima anak atau lebih. Metode kontrasepsi yang paling popular di antara wanita yang belum memiliki anak adalah suntikan KB dan pil (masing-masing 3%). Penggunaan suntikan KB meningkat secara substansial setelah memiliki anak pertama, puncaknya adalah 38% pada wanita dengan satu atau dua anak. wanita Sedangkan proporsi yang menggunakan sterilisasi dari 1% untuk wanita dengan satu atau dua anak menjadi 8% untuk wanita dengan tiga atau empat anak. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik yang memiliki 1 anak sedang dalam masa perencanaan jumlah anak. Sedangkan wanita yang memiliki anak lebih dari 2 bahkan lebih dari 4 anak akan cenderung memilih kontrasepsi mantap atau sterilisasi yang lebih efektif dan jangka panjang dibandingkan dengan kontrasepsi jenis suntikan. Jumlah anak yang diinginkan (demand for children) merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi KB.

Petugas kesehatan berperan dalam pemberian informasi, penyuluhan dan menjelaskan tentang alat kontrasepsi terutama kontrasepsi hormonal. Petugas kesehatan sangat banyak berperan dalam tahap akhir pemakaian alat kontrasepsi. Dimana calon akseptor yang masih ragu-ragu pemakaian alat kontrasepsi akhirnya memutuskan untuk memakai alat kontrasepsi setelah mendapat dorongan maupun anjuran dari petugas kesehatan. **Petugas** kesehatan merupakan faktor yang berperan dalam tahap akhir pemakaian kontrasepsi pada akseptor. Pada saat ini radio dan televisi banyak menampilkan drama dan diskusi mengenai keluarga berencana, hal tersebut juga merupakan salah satu sumber informasi. Selain itu dengan semakin majunya era sekarang lebih memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai hal melalui internet termasuk mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana. Wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menerima informasi mengenai keluarga berencana dari berbagai sumber dibandingkan dengan wanita berpendidikan rendah. Tetapi anjuran petugas kesehatan pada akhirnya tetap menjadi salah satu pertimbangan dalam

memilih kontrasepsi yang digunakan (Farahan, 2014).

Seorang akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan hanya perlu datang setiap tiga bulan sekali untuk melakukan penyuntikan berulang. Dibandingkan dengan suntikan 1 bulan, suntikan 3 bulan lebih jangka panjang. Bagi aksetor dengan penghasilan rendah hanya perlu mengeluarkan biaya setiap 3 bulan sekali waktu akan melakukan pada penyuntikan. Selain itu seorang wanita yang memiliki aktivitas tinggi, akan merasa lebih nyaman dan leluasa jika menggunakan suntik 3 bulan karena tidak harus kembali setiap bulan untuk penyuntikan, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam memilih dan menggunakan suatu kontrasepsi.

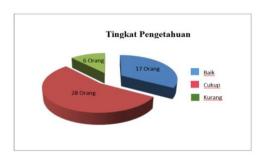
Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan pertanyaan mengenai kontrasepsi suntik. Menurut Arikunto (2013)pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 macam kategori (Tabel 2).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kepada 51 responden terhadap 8 pertanyaan mengenai pengetahuan, didapatkan hasil rata-rata sebesar 72% yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tersebut cukup baik (Gambar 2).

Tabel 2. Kategori pengukuran tingkat pengetahuan

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Nilai
1.	Kategori baik	>75%
2.	Kategori cukup	60 – 75 %
3.	Kategori kurang	< 60%



Gambar 2. Tingkat pengetahuan responden.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nindyakaryawati al. (2018),et menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik secara rasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang apabila pengetahuan tinggi maka responden lebih memilih alat kontrasepsi suntik karena lebih tahu alat kontrasepsi yang efektif.

Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dipaparkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa alasan yang paling banyak adalah pada aspek manfaat dimana kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang dapat digunakan setelah melahirkan, kontrasepsi suntik tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dan merupakan metode jangka panjang dibandingkan pil

KB. Alasan yang kedua adalah kemudahan menggunakan kontrasepsi suntik dalam hal ini responden tidak kesulitan untuk melakukan penyuntikan karena adanya sarana kesehatan yang baik. Alasan yang ketiga adalah kenyamanan menggunakan kontrasepsi suntik dan alasan yang keempat adalah biaya metode kontrasepsi suntik dalam hal ini responden harus menyediakan biaya sedikit lebih yang tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi pil, dan adanya biaya tambahan ke tempat pelayanan KB/bidan setiap kali penyuntikan.

Setelah diketahui alasan penggunaan kontrasepsi suntik, kemudian dianalisis seberapa penting atau tidak keempat aspek tersebut dalam hal memilih dan menggunakan kontrasepsi suntik. Hasil pengolahan data disajikan pada Gambar 3.

Tabel 3. Alasan penggunaan kontrasepsi suntik

Aspek alasan	%
Manfaat	74,83
Kenyamanan	72,71
Kemudahan	74,50
Biaya	67,81



Gambar 3. Alasan penggunaan kontrasepsi suntik.

Dari 51 responden, sebanyak 71% menyatakan bahwa keempat aspek alasan tersebut cukup penting. Alasan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam hal memilih dan menggunakan kontrasepsi jenis suntik.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Jenis Kontrasepsi Suntik yang Sedang Digunakan

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan jenis kontrasepsi suntik yang sedang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis *chi square* antara jenis kontrasepsi suntik yang digunakan dengan pengetahuan didapatkan nilai p>0,05 sebesar 0,310. Dilihat dari nilai tersebut maka dapat dinyatakan tidak

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan jenis kontrasepsi suntik yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi suntik tidak mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi suntik. Pengaruh alasan penggunaan dari kemanfaatan, kenyamanan, kemudahan, dan biaya menjadi parameter untuk memilih jenis kontrasepsi suntik yang sesuai dengan keinginan responden.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nindyakaryawati et al. (2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik secara rasional.

Tabel 4. Tabulasi silang dan *chi square* pengetahuan dengan jenis suntik KB yang digunakan

-	J	lenis KB Suntik	yang Digunaka	an	
Pengetahuan	1 Bulan		3 Bulan		Significancy
_	F	%	F	%	
Baik	4	7,8	15	29,4	0,310
Cukup	5	9,8	18	35,3	
Kurang	-	0,0	9	17,6	
Jumlah	9	17,6	42	82,4	

Simpulan

Tingkat pengetahuan responden tentang kontrasepsi suntik termasuk ke dalam kategori cukup baik. Alasan menggunakan kontrasepsi suntik yang paling banyak adalah manfaat kontrasepsi suntik, kemudian kemudahan menggunakan kontrasepsi kenyamanan suntik, menggunakan kontrasepsi suntik, dan biaya kontrasepsi suntik. Sebanyak 71% responden dari 51 responden pengguna kontrasepsi suntik menyatakan bahwa keempat aspek alasan yaitu manfaat, kenyamanan, kemudahan serta pembiayaan kontrasepsi suntik merupakan hal yang penting dan menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi suntik. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan jenis kontrasepsi suntik yang digunakan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian:*Suatu Pendekatan Praktik.
Jakarta: Rineka Cipta.

BKKBN. 2015. Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: BKKBN. Farahan, N. 2014. Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur dan dukungan petugas di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. E-Jurnal Medika Udayana, 5(4):1-12.Peraturan Pemerintah Nomor Tahun 2014 **Tentang** Perkembangan Kependudukan Pembangunan Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga.

Fienalia, R.A. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. SDKI. 2012. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Nindyakaryawati, T.S., Sakung, Hamidah. 2018. Hubungan pengetahuan dan tingkat pendapatan dengan pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang (N-MKJP) di Kelurahan Tanamodindi Wilayah Kerja Puskesmas Kawatuna. Jurnal Kesehatan Masyarakat Unismuh Palu, 1(1):656-664.

Sarsanto. 2007. *Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Jakarta: EGC.

Wulandari, I.F. dan Hastuti, R. 2013.

Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Infokes Universitas Duta Bangsa Surakarta*, 3(3):14-24.